

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan kondisi patologis yang ditandai oleh pertumbuhan sel-sel abnormal yang ditemukan pada jaringan payudara secara tidak terkontrol, yang kemudian membentuk massa atau tumor. Tumor tersebut berpotensi mengalami metastasis ke organ lain dalam tubuh hingga berujung pada kematian. Umumnya, sel kanker ini berasal dari jaringan penghasil susu, yakni saluran susu (duktus) atau lobulus payudara.

Di negara-negara berkembang, jumlah kasus kanker payudara mencapai lebih dari 580.000 kasus per tahun, dengan angka kematian sekitar 372.000 jiwa, atau setara 64% dari total kasus. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024), tercatat sekitar 2,3 juta perempuan di seluruh dunia yang menderita kanker payudara pada tahun 2022, dengan angka kematian mencapai 670.000 jiwa di dunia. Kanker ini menduduki kasus dengan penderita terbanyak dalam prevalensi kasus kanker pada wanita di 157 dari 185 negara yang dianalisis oleh WHO. Negara dengan tingkat kejadian tertinggi adalah Australia dan Selandia Baru, dengan kasus sebesar 94,2 per 100.000 penduduk.

Di Indonesia sendiri, kanker payudara menduduki posisi teratas sebagai jenis kanker paling banyak diderita kaum wanita. Berdasarkan data Globocan (2022), terdapat 66.271 kasus kanker payudara atau sekitar 30,1% dari 220.266 kasus kanker yang dilaporkan di Indonesia pada tahun tersebut merupakan kanker payudara. Angka kejadian ini akan terus meningkat dan diperkirakan akan melampaui 13,1 juta kasus pada tahun 2030.

Data Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi kanker payudara di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan diagnosis yaitu 0,9%. Sementara itu data RSUP Adam Malik Medan pada Tahun 2022 mencatat kasus kanker payudara sebanyak 576 kasus, yang terdiri dari 252 kasus kanker payudara, 63 kasus kanker rektum, dan 58 kasus kanker kandung kemih.

Kanker payudara adalah kasus penyakit dengan prognosis yang buruk, karena umumnya banyak ditemukan kasus-kasus dengan stadium lanjut (Suparna & Sari, 2022). Hal ini terjadi karena ketidaktahuan masyarakat

terhadap gejala serta pemeriksaan sendiri. Di Indonesia sendiri ditemukan lebih 80% kasus-kasus yang didapati sudah lanjut, dimana pengobatannya sulit. Itu sebabnya perlu pemahaman tindakan paliatif dan upaya rehabilitasi, agar bantuan pada penderita bisa dilakukan secara optimal (Pulungan & Hardy, 2020).

Upaya dalam deteksi dini kanker payudara berpotensi mengurangi kasus kematian hingga 25–30%. Salah satu upaya pencegahan yang paling sederhana dan mudah dilakukan adalah skrining melalui pemeriksaan payudara sendiri, yang dikenal dengan istilah SADARI (Wijoyo, Nainar, & Rahmawati, 2021). SADARI merupakan pemeriksaan payudara secara mandiri yang bertujuan mendeteksi keberadaan kanker pada payudara wanita (Kemenkes RI, 2022).

Penelitian oleh Maresa, Riski Ismed (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ($p\text{-value } 0,005 < 0,015$) dan keterpaparan informasi ($p\text{-value } 0,007 < 0,05$) dengan pengetahuan remaja putri mengenai kanker payudara. Temuan tersebut memperkuat adanya korelasi yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan keterpaparan informasi terhadap perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Penelitian oleh Ginting, Sarwiati & Utari (2024) menunjukkan hasil perilaku SADARI diperoleh nilai signifikansi p sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian Wahyuni dan Suarni (2024) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan remaja putri dalam melakukan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) di SMA Ar Rahman ($p = 0,00 < 0,05$). Kedua penelitian ini secara konsisten mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik SADARI.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, serta perubahan psikologis dan kognitif yang signifikan. Pada tahap ini, individu menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi, kecenderungan mencari pengalaman baru dan tantangan, serta perilaku berisiko yang sering dilakukan tanpa pertimbangan rasional yang memadai (Kemenkes RI, 2015). Pada periode ini, individu mengalami perkembangan fisik yang signifikan disertai perubahan pola perilaku dan gaya hidup, yang turut memengaruhi proses pembentukan sikap serta pengambilan keputusan

terkait kesehatan. Masa remaja merupakan fase optimal untuk memulai pelaksanaan SADARI sebagai intervensi preventif yang efektif dalam skrining awal kanker payudara (Andriani, 2017).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah siswi dengan cara wawancara di SMA Negeri 1 Aek Natas, 4 dari 10 siswi tidak memahami konsep dan praktik SADARI. Meskipun demikian, beberapa dari mereka yang tahu, tidak melakukan praktik ini sesuai dengan prosedur yang tepat ketika melakukan praktik SADARI.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Aek Natas?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Aek Natas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Aek Natas
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap remaja putri terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Aek Natas

C. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi siswi di SMA Negeri 1 Aek Natas dengan upaya pencegahan kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Aek Natas melalui *leaflet*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.